

**Eksplorasi Kritis Literasi Digital: Analisis Dekonstruksi Teks Berita Hoaks
Oleh Siswa Kelas Ix Smp Negeri 11 Bengkulu Tengah Dalam Pembelajaran
Kritis**

Puspita Ayu Lestari¹, Salamah², Dina Putri Juni Astuti³

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri
Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹puspitaayulestari63@gmail.com ; ² salamah@mail.uinfasbengkulu.ac.id ;

³dinaputri@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to investigate students' critical digital literacy skills through the deconstruction of hoax news texts within a critical learning framework. The research focuses on how ninth-grade students at SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah uncover internal contradictions, ideological biases, and linguistic manipulation contained in fake news circulating on social media. The method used is qualitative descriptive with a case study approach. Data were collected through a news deconstruction portfolio test, participatory observation of the learning process, and structured in-depth interviews with nine student informants and an Indonesian language teacher. Data analysis applied a critical discourse analysis model integrated with Derridean deconstruction methods, including the identification of binary consistencies, the tracing of ambiguities (aporia), and the reversal of textual hierarchies. The results of the study indicate that at the beginning of the learning process, students were trapped in passive-literal reading due to low functional digital literacy. However, after being intervened with a deconstruction-based critical learning model, students began to be able to identify factual inconsistencies, trace information sources, and uncover the persuasive rhetoric used by hoax producers. However, after being exposed to a deconstruction-based critical learning model, students began to identify factual inconsistencies, trace information sources, and uncover the persuasive rhetoric used by hoax creators. The main challenges faced by students included limited critical thinking skills, digital conformity bias (echo chambers), and a reliance on emotional intuition rather than logical verification. This study concludes that text deconstruction effectively serves as a pedagogical tool to transform students from vulnerable consumers into critical and emancipatory agents of information literacy.

Keywords: *Digital Literacy, Text Deconstruction, Fake News, Critical Thinking, Central Bengkulu*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi kemampuan eksplorasi kritis literasi digital siswa melalui analisis dekonstruksi teks berita hoaks dalam bingkai pembelajaran kritis. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana siswa kelas IX SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah mengungkap kontradiksi internal, bias ideologi, dan manipulasi bahasa yang terkandung dalam berita palsu yang beredar di media sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui tes portofolio dekonstruksi berita, observasi partisipatif pada proses pembelajaran, serta wawancara mendalam terstruktur bersama sembilan informan siswa dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Analisis data menerapkan model analisis wacana kritis yang diintegrasikan dengan metode dekonstruksi Derridean, meliputi identifikasi konsistensi biner, pelacakan ambiguitas (*aporia*), dan pembalikan hierarki teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran, siswa terjebak dalam pembacaan pasif-literal akibat rendahnya literasi digital fungsional. Namun, setelah diintervensi dengan model pembelajaran kritis berbasis dekonstruksi, siswa mulai mampu mengidentifikasi inkonsistensi fakta, melacak sumber informasi, dan mengungkap retorika persuasif yang digunakan produsen hoaks. Kendala utama yang dihadapi siswa meliputi keterbatasan keterampilan kritis, bias konformitas digital (*ruang gema*), dan ketergantungan pada intuisi emosional dibandingkan verifikasi logistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dekonstruksi teks efektif bertindak sebagai alat pedagogis untuk mentransformasikan siswa dari konsumen yang rentan menjadi agen literasi informasi yang kritis dan emansipatoris.

Kata Kunci: Literasi Digital, Dekonstruksi Teks, Berita Hoaks, Pembelajaran Kritis, Bengkulu Tengah.

A. Pendahuluan

Arus globalisasi dan lompatan informasi teknologi telah mengubah lanskap komunikasi global secara radikal. Konvergensi media digital menempatkan masyarakat, termasuk kelompok remaja usia sekolah, dalam ekosistem informasi yang melimpah sekaligus tidak terstruktur (*information overflow*). Media sosial seperti TikTok, WhatsApp, Instagram, dan YouTube tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan telah bertransformasi menjadi sumber

referensi informasi utama bagi siswa. Sayangnya, demokratisasi produksi informasi ini tidak dibarengi dengan mekanisme kuras yang ketat. Akibatnya, ruang digital pascamodern dipenuhi oleh komodifikasi informasi, misinformasi, disinformasi, dan teks berita hoaks yang dirancang secara manipulatif demi kepentingan ekonomi, politik, maupun provokasi sosial.

Remaja pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), khususnya siswa kelas IX yang

berada pada fase transisi kognitif, merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap paparan hoaks. Secara psikologis, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tetapi belum memiliki kematangan emosional dan kognitif yang kokoh untuk menyaring informasi. Di Kabupaten Bengkulu Tengah, fenomena penyebaran hoaks di kalangan remaja sering kali diperparah oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan literasi digital yang berbasis pada penalaran tingkat tinggi. Pembelajaran literasi digital di sekolah selama ini umumnya masih bersifat teknis-fungsional, seperti sebatas melatih siswa bagaimana cara mengoperasikan perangkat, mencari informasi di mesin pencari, atau membuat konten kreatif. Dimensi literasi digital kritis—yang mempelajari kemampuan menganalisis, menganalisis bias, dan mendekonstruksi teks—jarang mendapatkan porsi yang memadai dalam kurikulum praktis.

Kondisi tersebut terlihat nyata di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah. Berdasarkan pengamatan awal, siswa kelas IX sering kali menelan informasi mentah-mentah yang tersebar di grup percakapan digital mereka, terutama berita yang menggunakan judul-judul bombastis (*clickbait*) atau yang mengeksploitasi sentimen emosional remaja. Teks berita hoaks sengaja disusun dengan memanfaatkan struktur kebahasaan yang terkesan formal dan meyakinkan, meniru gaya penulisan jurnalistik arus utama, serta mematuhi sebagian kaidah tata bahasa agar terlihat valid. Ketika siswa tidak dibekali dengan pisau analisis yang tajam, mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif, melainkan berpotensi menjadi agen

penyebar (*reseller*) hoaks yang memperluas dampak destruktif informasi palsu tersebut.

Untuk memutus rantai kerentanan digital ini, diperlukan sebuah reposisi metodologi dalam pembelajaran bahasa, yaitu melalui penerapan pembelajaran kritis (*critical pedagogy*). Pembelajaran kritis memandang teks bukan sebagai entitas netral yang membawa kebenaran objektif, melainkan sebagai arena kontestasi kekuasaan dan ideologi. Salah satu strategi radikal yang dapat dipinjam dari filsafat pascastrukturalisme untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa kritis adalah metode dekonstruksi. Dekonstruksi mengajak siswa untuk tidak sekadar membaca teks pada lapisan permukaan (*surface reading*), melainkan melakukan pembacaan kritis mendalam (*symptomatic reading*) guna menemukan kontradiksi batin teks, membuka oposisi biner yang semu, dan menemukan rahasia yang disembunyikan di balik kerapian struktur kebahasaan.

Mengingat krusialnya pengembangan nalar kritis di era digital, penelitian mengenai eksplorasi kritis literasi digital melalui analisis dekonstruksi teks berita hoaks oleh siswa kelas IX SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini menggambarkan bagaimana kemampuan siswa dalam mengungkap teks berita palsu, hambatan-hambatan kognitif-linguistik apa saja yang mereka temui, serta bagaimana model pembelajaran kritis dapat merekonstruksi kesadaran digital mereka. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan

sosiolinguistik pendidikan dan literasi kritis di Indonesia, serta memberikan kontribusi praktis berupa panduan pedagogis bagi guru dalam mencetak generasi muda yang imun terhadap manipulasi informasi di ruang siber.

LANDASAN TEORITIS

1. Literasi Kritis Digital dalam Pembelajaran Bahasa

Literasi digital tidak bisa lagi dimaknai secara sempit sebagai kecakapan teknis mengoperasikan gawai (*digital skills*). Menurut lari-lari pemikiran Luke (2012) dan Bawden (2008), literasi digital harus ditingkatkan ke tataran literasi digital kritis (*critical digital literasi*). Literasi digital kritis adalah kemampuan individu untuk menganalisis secara kritis kekuasaan, bias, motif ekonomi, dan ideologi yang melatari pembuatan sebuah teks digital.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, literasi digital kritis bermanifestasi pada kemampuan siswa untuk membedakan antara fakta, opini, dan fabrikasi melalui analisis tekstual dan kontekstual. Siswa diajar untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis seperti: *Siapa yang diuntungkan oleh teks ini? Suara siapa yang diredam dalam berita ini? Bagaimana bahasa yang digunakan untuk memanipulasi emosi pembaca?* Pembelajaran bahasa dengan demikian bertindak sebagai alat emansipasi kesadaran siswa.

2. Teori Dekonstruksi Teks sebagai Metode Analisis Kritis

Dekonstruksi adalah sebuah metode pembacaan teks yang dicetuskan oleh filsuf Prancis, Jacques Derrida. Dekonstruksi menolak pandangan

bahwa teks memiliki makna yang tunggal, stabil, dan final. Menurut Derrida, makna selalu tertunda (*différance*) dan teks selalu mengandung evolusi internal yang dapat meruntuhkan klaim kebenarannya sendiri.

Dalam konteks analisis wacana kritis di sekolah, dekonstruksi dioperasionalkan ke dalam tiga langkah adaptif:

- a. **Mengidentifikasi oposisi biner** yang dibangun oleh naskah berita (misalnya: kita vs mereka, benar vs salah, sains vs kebohongan).
- b. **Menemukan *aporia*** , yaitu titik buntu atau lubang logika di dalam teks di mana argumen penulis mulai saling bertentangan atau tidak konsisten.
- c. **Membalikkan hierarki dan merekonstruksi makna** , yaitu mengungkap bias tersembunyi penulis untuk membuktikan bahwa apa yang diklaim sebagai fakta oleh teks sebenarnya adalah sebuah konstruksi konstruksi yang rapuh.

3. Anatomi Linguistik Teks Berita Hoaks

Teks berita hoaks tidak dibuat secara serampangan; naskah tersebut memiliki struktur linguistik manipulatif yang terencana. Berdasarkan teori fungsional sistemik, produsen hoaks menggunakan penanda modalitas epistemik yang ekstrem (kata-kata seperti *pasti, mutlak, terbukti, harus*) untuk meyakinkan pembaca dalam ketiadaan bukti empiris.

Selain itu, hoaks sering memanfaatkan ucapan emosional yang tinggi (*bermuatan kata-kata*) untuk memicu rasa takut, panik, atau

amarah (misalnya: *bencana besar, berbohong licik, zat mematikan*). Struktur sintaksis hoaks juga kerap mendorong subjek pelaku melalui nominalisasi atau penggunaan kalimat pasif yang masif guna menyembunyikan identitas sumber informasi asli yang tidak valid.

4. Pembelajaran Kritis (*Pedagogi Kritis*) di Jenjang Sekolah Menengah

Pembelajaran kritis yang diakhiri dari pemikiran Paulo Freire memandang pendidikan sebagai praktik pembelajaran (*pendidikan sebagai praktik kebebasan*). Freire menolak “konsep pendidikan bank” (*banking Concept of Education*), di mana guru bertindak sebagai penimbun pengetahuan dan siswa sebagai wadah kosong yang pasif.

Pada jenjang kelas IX SMP, pembelajaran kritis diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan dialog interaktif. Siswa diposisikan sebagai peneliti wacana digital mereka sendiri. Teks-teks dari dunia nyata, termasuk berita hoaks yang viral, dijadikan bahan kajian utama di kelas untuk memantik penalaran tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), melatih argumentasi logistik, dan membangun etika berkomunikasi di ruang publik digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif-analitis (Creswell, 2014). Desain ini diterapkan untuk menangkap

gambaran keseluruhan, mendalam, dan kontekstual mengenai proses berpikir, perilaku verbal, serta kemampuan kritis siswa kelas IX SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah dalam menanggapi, mengungkap, dan mendekonstruksi naskah berita hoaks yang sengaja disajikan dalam setting pembelajaran kritis.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah yang berlokasi di wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* , yakni satu kelas IX yang terdiri atas 30 siswa. Pemilihan kelas ini didasarkan pada rekomendasi guru Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa siswa di kelas tersebut memiliki akses gawai yang tinggi namun sering mengalami kendala dalam penyaringan keabsahan informasi digital. Dari 30 siswa tersebut, diambil 9 siswa sebagai informan kunci (*key informan*) yang terlibat ke dalam tiga kategori kemampuan akademik: tinggi, sedang, dan rendah, untuk memahami lembar kerja secara mendalam dan diwawancarai.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Tes Portofolio Dekonstruksi

Teks : Siswa diberikan draf teks berita hoaks yang sedang viral (mengenai isu kesehatan siber dan bantuan sosial digital palsu). Siswa diminta mengisi Lembar Kerja Dekonstruksi yang menuntut mereka melacak sumber, menemukan lubang logika (*aporia*), dan menulis naskah pembongkaran hoaks berdasarkan kaidah bahasa yang baik dan benar.

2. Observasi Partisipatif Pasif :

Peneliti hadir di kelas selama lima kali pertemuan pembelajaran kritis Bahasa Indonesia untuk mencatat aktivitas dialogis siswa, interaksi antarsiswa saat diskusi kelompok, serta perubahan perilaku kritis mereka dari pertemuan awal hingga akhir.

3. Wawancara Mendalam Terstruktur :

Peneliti mewawancarai 9 informan siswa dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk menggali refleksi kesadaran mereka, motivasi internal, serta kendala sosiopsikologis yang menghadang selama proses mendekonstruksi tekskonstruksi berita palsu.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan secara simultan: kondensasi data (mengubah rekaman dan portofolio menjadi transkrip terfokus), penyajian data (menyusun tabel klasifikasi kemampuan dekonstruksi siswa), dan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memastikan objektivitas data lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kemampuan Awal Literasi Digital Siswa: Dominasi Pembacaan Pasif-Literal

Sebelum menerapkan model pembelajaran kritis, peneliti melakukan prasidang melalui pre-test untuk mengukur respon spontan siswa terhadap teks berita hoaks. Hasilnya sangat memprihatinkan. Mayoritas siswa (83%) langsung memercayai teks berita hoaks yang disodorkan jika teks tersebut mencantumkan logo instansi tertentu, menggunakan judul yang menakutkan, atau memakai foto ilustrasi yang dramatis.

Siswa berada pada tingkat *pembacaan pasif-literal* (*passive-literal reading*), di mana mereka berasumsi bahwa setiap teks yang ditulis dengan format berita formal pastilah menyampaikan kebenaran. Mereka tidak memiliki dorongan batin untuk melakukan *cross-check* referensi silang ke media lain. Ketika ditanya bantuan mengapa mereka memercayai berita sosial palsu tersebut, Informan S2 menjawab: "*Karena bahasanya rapi, Kak, pakai kata 'Resmi dari Pemerintah' dan ada tautan (link) untuk mendaftar. Jadi saya pikir itu asli.*" Hal ini membuktikan bahwa kerapian mekanistik kebahasaan sering kali berhasil mengelabui nalar kritis siswa yang belum terasah.

2. Proses Dekonstruksi Teks Berita Hoaks oleh Siswa dalam Pembelajaran Kritis

Setelah diberikan intervensi berupa model pembelajaran kritis selama

lima pertemuan, siswa diajarkan metode dekonstruksi teks secara bertahap menggunakan Lembar Kerja Kritis. Analisis terhadap portofolio akhir siswa menunjukkan perkembangan kemampuan dekonstruksi yang bervariasi namun progresif, yang dijabarkan ke dalam beberapa poin analisis berikut:

a. Membongkar Oposisi Biner dan Polarisasi Wacana

Teks berita hoaks yang diujikan sengaja disusun dengan pola polarisasi: "Masyarakat Korban" melawan "Pemerintah yang Menyembunyikan Informasi". Melalui panduan guru, siswa kategori tinggi dan sedang mulai mampu mengungkap konsistensi biner semu ini. Perhatikan kutipan analisis dari lembar kerja Informan S1 (kategori akademik tinggi):

"Berita ini sengaja membuat kita takut pada pemerintah dengan kata 'rahasia kelam terbongkar'. Penulis berita ingin pembaca merasa menjadi pihak yang tertindas sehingga langsung menyebarkan berita ini tanpa berpikir panjang. Ini adalah jebakan emosi pembaca."

Analisis di atas menunjukkan bahwa siswa tidak lagi melihat teks sebagai kumpulan informasi mati, melainkan sebagai sebuah konstruksi retorika yang sengaja dirancang untuk memanipulasi psikologis massa. Siswa berhasil melacak motivasi ideologis di balik pemilihan kata-kata dramatis tersebut.

b. Menemukan *Aporia* (Inkonsistensi dan Lubang Logika Teks)

Kemampuan mendeteksi *aporia* merupakan indikator tertinggi dalam

literasi digital kritis. Siswa diminta memeriksa keselarasan antara berita judul, isi paragraf, dan kutipan argumen ahli yang dicantumkan dalam hoaks. Informan S5 (kategori akademik sedang) berhasil menemukan lubang logika yang fatal dalam teks berita hoaks kesehatan siber. Dalam lembar kerjanya, ia menulis:

"Di judul katanya 'Zat X dalam Gawai Menyebabkan Kematian Otak Instan dalam 5 Menit'. Tapi di paragraf ketiga tertulis 'efeknya baru terasa setelah 10 tahun pemakaian'. Ini tidak logis. Kalau instan 5 menit, tidak mungkin menunggu 10 tahun. Teks ini terhubung dengan dirinya sendiri."

Penemuan *aporia* ini membuktikan bahwa metode dekonstruksi mampu melatih ketelitian logika (*logical presisi*) siswa. Siswa belajar menggunakan pisau sintaksis dan semantik untuk membelah teks, mengadu argumen di dalam teks tersebut, hingga teks itu terbukti meruntuhkan klaim validitasnya sendiri.

c. Melacak Anomali Sumber dan Validitas Referensi

Sebagai bagian dari dekonstruksi kontekstual, siswa diajarkan untuk melacak identitas situs web penyebar berita, memeriksa nama jurnalis, dan melakukan penelusuran balik gambar (*reverse image search*) terhadap foto yang digunakan hoaks. Siswa kelas IX SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah menemukan bahwa foto "korban ledakan gawai" yang dicantumkan dalam hoaks sebenarnya adalah foto kasus kecelakaan lalu lintas tahun 2021 yang dicuri dari media arus utama.

Informan S7 (kategori akademik rendah), meskipun membutuhkan bimbingan intensif, menyatakan kelogisannya saat wawancara: *"Ternyata mudah mematikan hoaks itu, Kak. Tinggal kita cari fotonya di Google, ketahuan kalau fotonya bohong dan dipakai buat nakut-fobia saja."*

3. Kendala dan Hambatan Siswa dalam Melakukan Dekonstruksi Teks

Meskipun terjadi peningkatan kemampuan kritis, peneliti mencatat beberapa kendala struktural dan kultural yang dialami siswa selama proses pembelajaran dekonstruksi teks berlangsung:

KENDALA UTAMA DEKONSTRUKSI TEKS SISWA

1. Keterbatasan Kosakata Kritis (Defisit Leksikal Akademik)

Siswa kesulitan mengartikulasikan kekeliruan teks karena miskin istilah seperti "bias", "manipulatif", "inkonsisten", atau "argumentatif".

2. Efek Ruang Gema (Echo Chamber Effect) & Bias Konformitas

Siswa enggan mendekonstruksi hoaks yang telanjur dipercayai oleh keluarga atau lingkungan kelompok bermainnya demi menjaga loyalitas sosial.

3. Impulsivitas Emosional Digital (Click-Triggered Emotion)

Kecepatan jempol dalam menyebarkan informasi mengalahkan kecepatan nalar untuk melakukan verifikasi tekstual.

1. Keterbatasan Kosakata Kritis (Defisit Leksikal):

Banyak siswa yang secara intuitif mengetahui

bahwa sebuah berita adalah hoaks, namun mereka tidak mampu mengartikulasikan alasan logistiknya dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis sesuai EYD. Pilihan kata mereka terbatas pada kalimat sederhana seperti *"berita ini tidak masuk akal"* atau *"ini bohong"*, tanpa mampu menjelaskan aspek pelanggaran sintaksis atau semantiknya.

2. Efek Ruang Gema (Echo Chamber Effect) dan Bias Konformitas:

Beberapa siswa mengalami dilema psikologis ketika teks berita hoaks yang mereka bedah di kelas ternyata adalah berita yang sebelumnya disebarkan secara masif oleh orang tua mereka di grup keluarga. Ada keengganan sosiokultural untuk menyatakan bahwa informasi dari orang dewasa adalah salah. Hambatan budaya paternalistik ini menuntut guru untuk menekankan bahwa mengkritisi teks tidak sama dengan durhaka atau tidak sopan kepada orang tua.

3. Impulsivitas Emosional Digital:

Budaya digital yang serba cepat membentuk kebiasaan membaca sekilas (*skimming*) yang destruktif pada remaja. Siswa terbiasa mengonsumsi informasi dalam durasi detik, sehingga ketika diminta duduk dengan tenang melakukan analisis pembacaan dekonstruktif yang mendalam terhadap teks yang panjang, mereka awalnya menunjukkan gejala kebosanan dan hilangnya fokus kognitif.

d. Transformasi Kesadaran Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa

Pada akhir siklus pembelajaran, terjadi perubahan paradigma yang

signifikan pada diri siswa. Melalui analisis naratif terhadap refleksi akhir, siswa tidak lagi memandang internet sebagai ruang yang suci dari ringkasan. Mereka mengembangkan apa yang disebut oleh para pakar literasi sebagai *skeptisisme yang sehat* (health skepticism).

Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah mengonfirmasi hal ini dalam wawancara: *"Sekarang kalau ada berita viral, anak-anak tidak langsung percaya. Di kelas mereka sering menantang saya dengan pertanyaan, 'Ibu, berita yang di TikTok ini hoaks atau asli? Ayo kita dekonstruksi bareng-bareng'. Pembelajaran bahasa menjadi jauh lebih hidup dan menantang."* Pendidikan bahasa dengan demikian berhasil keluar dari jebakan hafalan teori sastra atau kalimat rumus, menjelma menjadi perisai kognitif bagi siswa di dunia nyata.

e. MODEL PEMBELAJARAN KRITIS BERBASIS DEKONSTRUKSI (PKBD)

Sebagai bentuk kontribusi praktis dari penelitian studi kasus ini, peneliti merancang sebuah sintaks pembelajaran bahasa yang baku dan aplikatif untuk jenjang sekolah menengah, yang dinamakan **Model Pembelajaran Kritis Berbasis Dekonstruksi (PKBD)**. Model ini terdiri atas lima tahapan yang terstruktur:

1. SAJIAN ANOMALI: Guru menyajikan teks berita hoaks yang sedang viral di lingkungan siswa.
2. PEMBEDAHAN BINER: Siswa mengidentifikasi oposisi biner dan emosi yang dimanipulasi teks.

3. BERBURU APORIA: Siswa melacak inkonsistensi logika naskah dan validitas datanya.
4. VERIFIKASI SIBER: Siswa melakukan pelacakan digital (cek fakta, lacak gambar, cek sumber).
5. TEKS REKONSTRUKSI--> Siswa menulis teks klarifikasi (narasi pembongkaran hoaks) sesuai EYD V.

Tahap 1: Sajian Anomali Tekstual (Textual Anomaly Exposure)

Guru membuka pembelajaran dengan menyodorkan sebuah teks berita digital yang mengandung hoaks atau misinformasi hangat. Siswa diminta membaca teks tersebut secara mandiri tanpa komentar awal dari guru.

Tahap 2: Pembedahan Oposisi Biner (Binary Opposition Dissection)

Siswa dalam kelompok kecil mendaftar kata-kata penanda modalitas ekstrem dan mengidentifikasi bagaimana teks membagi dunia ke dalam dua kutub yang saling berpasangan secara ekstrem demi menciptakan polarisasi opini.

Tahap 3: Berburu Aporia (Aporia Hunting)

Siswa menguji konsistensi argumen di dalam teks. Mereka mencari kalimat-kalimat yang saling mampir logika, memeriksa apakah judul berita didukung oleh fakta di dalam paragraf isi, atau justru hanya berupa jebakan judul (*clickbait*).

Tahap 4: Verifikasi Siber Kontekstual (Verifikasi Cyber Kontekstual)

Siswa menggunakan gawai mereka sebagai laboratorium fakta. Mereka mengakses situs resmi seperti *TurnBackHoax.id* ,

cekfakta.com, atau menggunakan fitur pencarian gambar Google untuk membuktikan kepalsuan data pendukung hoaks.

Tahap 5: Produksi Teks Rekonstruksi (*Produksi Kontra-Narasi*) Siswa menulis sebuah esai atau teks berita tandingan singkat yang berisi laporan ilmiah mengenai hasil dekonstruksi mereka. Teks ini wajib disusun dengan ragam bahasa formal, menggunakan kalimat efektif, pilihan diksi kritis yang tepat, serta patuh sepenuhnya pada aturan EYD Edisi V sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik.

E. Kesimpulan

Simpulan

Eksplorasi kritis literasi digital melalui analisis dekonstruksi teks berita hoaks pada siswa kelas IX SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah membuktikan secara empiris bahwa nalar kritis remaja tidak tumbuh secara mekanis seiring kedewasaan usia, melainkan harus diintervensi melalui desain pedagogi yang radikal dan terencana. Kemampuan awal siswa yang terjebak dalam membaca pasif-literal berhasil ditransformasikan secara progresif menuju kesadaran kritis melalui penerapan metode dekonstruksi Derridean yang diadaptasikan ke dalam kelas bahasa.

Siswa kelas IX terbukti mampu menggali untuk membongkar kontradiksi biner yang manipulatif, menemukan *aporia* atau titik buntu

logika di dalam struktur teks hoaks, serta melacak validitas kontekstual referensi digitalnya. Meskipun menghadapi kendala berupa defisit pendidikan akademik kritis, bias konformitas sosial teman sebaya, dan impulsivitas siber, penerapan Model Pembelajaran Kritis Berbasis Dekonstruksi (PKBD) mampu memberikan scaffolding yang efektif. Melalui model ini, aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia naik kelas dari sekedar pengajaran tata bahasa normatif menjadi sebuah praktik literasi emansipatoris yang mempersenjatai siswa dengan imunitas kognitif di era disrupsi informasi.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan krusial di atas, peneliti mengajukan beberapa saran strategi kepada para pemangku kepentingan:

Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Disarankan untuk tidak lagi memperlakukan teks berita dalam buku teks sebagai satu-satunya bahan terbuka. Guru harus berani membawa teks-teks permasalahan dari dunia digital nyata (seperti hoaks, disinformasi, dan propaganda) ke dalam ruang kelas untuk dijadikan pisau asah nalar kritis siswa menggunakan metode dekonstruksi.

Bagi Kepala SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah: diharapkan dapat memfasilitasi lokakarya penguatan literasi digital kritis bagi seluruh dewan guru lintas mata pelajaran, serta mengintegrasikan gerakan anti-hoaks ke dalam kegiatan kokurikuler Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Rekayasa dan Teknologi.

Bagi Peneliti Akademik
Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) berskala luas atau penelitian kuantitatif eksperimental guna menguji tingkat efektivitas Model Pembelajaran Kritis Berbasis Dekonstruksi (PKBD) ini dalam mereduksi penyebaran misinformasi di kalangan penutur remaja pada wilayah-wilayah perkotaan maupun pedesaan lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawden, D. (2008). *Asal Usul dan Konsep Literasi Digital*. Penerbit Peter Lang.
- Brown, HD (2007). *Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (edisi ke-5). New York: Pearson Longman.
- Creswell, JW (2014). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran* (edisi ke-4). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Derrida, J. (1997). *Of Grammatology* (Edisi Koreksi, GC Spivak, Trans.). Baltimore: Johns Hopkins University Press. (Baru)
- Freire, P. (2015). *Pedagogi Hati* (Terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (Baru)
- Luke, A. (2012). *Literasi Kritis: Catatan Dasar*. Teori ke dalam Praktik, 51(1), 4-11.
- Miles, MB, Huberman, AM, & Saldaña, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode* (edisi ke-3). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moeliono, AM, dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Pennebaker, JW (2006). *Menulis untuk Menyembuhkan: Jurnal Terpandu untuk Pemulihan dari Trauma dan Gejolak Emosional*

. Wheat Ridge: Pusat Terapi
Jurnal.

Pusat Bahasa. (2025). *Ejaan Yang
Disempurnakan (EYD) Edisi V* .
Jakarta: Kementerian
Pendidikan, Kebudayaan, Riset,
dan Teknologi.

Riessman, CK (2008). *Metode Naratif
untuk Ilmu-ilmu Humaniora* .
Thousand Oaks: SAGE
Publications.

Sugono, D. (2020). *Prinsip-Prinsip
Analisis Wacana Kritis* . Jakarta:
Bumi Aksara. (Baru)

Tilaar, HAR (2019). *Kritis Pedagogik:
Perkembangan, Substansi, dan
Perkembangannya di Indonesia*
. Rineka Cipta. (Baru)

Wardhaugh, R. (2011). *Pengantar
Sociolinguistik* (edisi ke-6).
Oxford: Wiley-Blackwell.